

**PERAN IMAN KATOLIK DALAM REKA-CIPTA BUDAYA:
Sebuah Cara Berteologi Dalam Agenda Misi Gereja**

Martin Oni Boloawa, MSC

ABSTRACT

This paper is an attempt of doing theology in the context of our socio-cultural conditions today. The main idea of this article is that faith and culture are closely related. Faith is never arise from or be separated from culture. Faith is expressed in a culture which is a form of a religion. The synthesis between faith and culture is not only a demand of culture but also a demand of faith. Because, faith itself cannot be fully accepted, cannot be entirely understood and will not faithfully lived, if it is separated from culture.

KEYWORDS

Church, Faith, Religion, Evangelization

Pendahuluan

Tugas wewenang mengajar Gereja ialah menafsirkan secara otentik Sabda Allah yang tertulis dan diturunkan dalam Kitab Suci dan Tradisi serta membantu umat menanggapi tuntutan dan tantangan aktual masyarakat zaman sekarang, dengan mengkaji masalah-masalah dari sudut teologis. Ini tentu sejalan dengan penegasan Konsili Vatikan II, dalam Dokumen *Gaudium et Spes* (GS), bahwa untuk menunaikan tugas perutusannya “Gereja selalu wajib menyelidiki tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam cahaya Injil” (GS 4). Sebab “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga” (GS 1).

Kita ketahui bahwa berteologi pada hakekatnya tiada lain daripada berefleksi secara sistematis atas iman yang hidup; dimana kajian aktivitas refleksif tersebut dapat bersifat dogmatis dan/atau pastoral. Kajian dogmatis membantu kita memperoleh pemahaman imani yang lebih mendalam dan dapat

dipertanggungjawabkan mengenai sesuatu masalah aktual. Sedangkan kajian pastoral membantu kita memberi arah praksis dalam kehidupan menggereja.

Berangkat dari cara Gereja berteologi di atas, penulis mencoba mengantar kita untuk melihat keberadaan Gereja di tengah-tengah kondisi sosio-kultural dewasa ini. Di tengah kondisi sosio-kultural tersebut Gereja menawarkan refleksi imannya. Gereja berusaha merekonstruksi jati dirinya manakala bersentuhan dengan komunitas-komunitas budaya setempat. Setelah meneropong dirinya, Gereja diharapkan membawa misi evangelisasi dan fungsi profetis iman Katolik sebagai perwujudan jati diri Gereja. Pada bagian akhir dari tulisan ini hendak dipaparkan beberapa butir refleksi yang kiranya bisa menjadi inspirasi bagi kita dalam menyusun strategi misi maupun pastoral dalam kehidupan menggereja dewasa ini.

1. Gereja Merefleksikan Imanya

Allah menyatakan diri kepada manusia dalam pertemuan pribadi. Dalam pertemuan itu, Allah tidak hanya memperkenalkan diri-Nya saja, tetapi juga menyingkapkan kepada manusia rencana keselamatan-Nya. Sejauh dilihat dari pihak Allah yang menjumpai dan memberikan Diri kepada manusia, wahyu merupakan pertemuan Allah dan manusia. Dilihat dari pihak manusia yang menanggapi wahyu dan menyerahkan diri kepada Allah, iman adalah pertemuan yang sama.¹ Dalam iman, manusia menyadari dan mengakui bahwa Allah yang tak-terbatas berkenan memasuki hidup manusia yang serba terbatas, menyapa dan memanggilnya. Iman berarti jawaban atas panggilan Allah, penyerahan pribadi kepada Allah yang menjumpai manusia secara pribadi juga. Dalam iman manusia menyerahkan diri kepada Sang Pemberi Hidup, yang hanya mungkin karena rahmat Allah. Akan tetapi iman tidaklah buta. Orang beriman

¹Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 127.

mengetahui kepada siapa ia percaya (lih. 2Tim 1:12). Unsur pengetahuan ini berakar dalam pengalaman hidup manusia dan sungguh-sungguh bersifat insani. Tradisi Gereja memahami iman seperti ini mengantar kita untuk melihat bagaimana iman dan budaya itu turut mempengaruhi dan mewarnai pewartaan dan misi Gereja di tengah-tengah dunia dewasa ini.

2. Merekonstruksi Jati Diri Gereja

2.1. Kondisi Sosial Pada Umumnya

Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini, kita menyaksikan kebangkitan agama-agama (*religious survival*) di seluruh tanah air. Yang paling menonjol adalah gebyar dan kemarakan Islam, baik dalam acara-acara besar keagamaan di kota maupun desa, dalam pola hidup dan irama kerja pegawai di kantor-kantor pemerintahan, dalam aktivitas-aktivitas di sekolah-sekolah dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, dan sebagainya. Simbol-simbol islami semakin menguasai ruang publik dan hidup masyarakat, mulai dari mode pakaian, jenis makanan sampai dengan pidato-pidato para pejabat yang tidak lepas dari kutipan ayat-ayat suci al-Qu'ran.²

Islam hanyalah salah satu contoh fenomenal saja. Yang mau diungkapkan ialah bahwa, di satu pihak, agama (Islam) menjadi legitimasi ke kekuasaan, dan di lain pihak, Indonesia merupakan bangsa yang sangat religius dan dibangun atas dasar religiositas yang kuat. Semua warga negara beragama dan

²Zainuddin Maliki mencermati bahwa fenomena pemakaian simbol-simbol keagamaan ini tidak selalu berarti “pencerahan spiritual.” Penggunaan simbol-simbol agama tampak bergeser ke arah pencaharian legitimasi dari pusat-pusat kekuasaan dan pengaruh di masyarakat. Penggunaan simbol-simbol agama, bukan merupakan kecenderungan munculnya abad baru dalam kesadaran spiritualitas keagamaan (*the new age of religious consciousness*, melainkan sebuah kesemarakan yang berkait dengan perburuan kekuasaan. Sesuatu yang sebenarnya absah, tetapi persoalannya kekuasaan lalu untuk apa dan siapa? Zainuddin Maliki, *Agama Priyayi: Makna Agama di Tangan Elite Penguasa* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), 35.

berkepercayaan, bahkan diwajibkan untuk memeluk salah satu agama yang diakui resmi oleh negara. Setiap orang merasa wajib melakukan aturan-aturan agamanya secara sungguh-sungguh bila tidak ingin dianggap kafir dan disingkirkan dari akses ke kekuasaan dan pelayanan publik.

Religiositas atau agama memang merupakan salah satu aspek menonjol dari karakter bangsa Indonesia disamping suku, wilayah (teritori), dan sejarah. Pada intinya identitas selalu bermakna ganda dan antagonis. Secara internal identitas meneguhkan kesatuan komunitas dan masyarakat, sedangkan secara eksternal ia mengucilkan dan menyingkirkan. Dengan ungkapan lain, identitas mengandung inklusi dan eksklusi atau kekuatan yang menyatukan dan memisahkan. Bila identitas suatu kelompok sosial dirumuskan, muncullah dikotomi diametral ‘kami dan kamu,’ ‘kita dan mereka,’ ‘pendatang dan pribumi.’ Dialektika inklusi dan eksklusi ini melahirkan adanya kecenderungan untuk saling menghindar. Sebagai contoh, seorang peneliti di Minahasa, Gabriele Weichart, melukiskan relasi antara etnis Minahasa yang diidentifikasi berwajah Kristen dan orang-orang Gorontalo yang Islam.³

Menurut penelitian antropologis, perumusan identitas suatu kelompok sosial mengandaikan adanya proses historis pembentukan dan pemeliharannya. Proses panjang yang mengandung ingatan kolektif itu berhubungan erat dengan wilayah (teritori), nenek moyang (etnis, leluhur, silsilah), agama, bahasa, budaya, dan ikatan-ikatan sosialnya. Misalnya identitas orang Bali dengan Bali atau Lombok dengan orang Sasak, Kalimantan dengan orang Dayak, dan Jawa Barat

³Weichart mensinyalir bahwa sikap Minahasa yang pro-Barat memancing kecurigaan. Hingga saat ini ada kecenderungan untuk mengidentifikasi dan mencari hubungan dengan negara Barat, bukan dengan daerah dan provinsi sekitar yang didominasi agama Islam. Pisahnya Gorontalo dari Sulawesi Utara di tahun 2001 adalah bukan saja tetapi juga akibat dari kecenderungan saling menghindar yang dilakukan oleh penduduk maupun politisi dalam provinsi yang didominasi agama Kristen tersebut. Gabriele Weichart, “Identitas Minahasa: Sebuah Praktik Kuliner,” *Antropologi Indonesia* 74 (2004), 64.

dengan orang Sunda. Orang-orang lain yang datang ke wilayah teritori tersebut akan dianggap tamu, pendatang, dan harus berlaku layaknya tamu. Di sini kita mengenal dikotomi ‘asli dan pendatang’ atau ‘putra daerah dan orang luar.’ Lebih tragis lagi, pendatang ‘yang tidak diundang’ itu dicap mencemari ‘kekudusan’ teritori warisan leluhur penduduk asli. Dalam kadar yang paling ekstrim, jangan heran kalau kehadiran orang Madura, misalnya, tidak dikehendaki di teritori orang Dayak, orang Jawa di Papua, atau orang-orang keturunan Cina yang dipandang ‘bukan pribumi’ di tanah air kita.⁴

Uraian di atas mau mengatakan bahwa pada dasarnya identitas itu merupakan sebuah konstruksi sosial. Dalam kadar tertentu identitas diidentikan dengan heroisme dan keberanian. Di samping itu, identitas juga mengandung ideologi dan praktek pembedaan. Untuk menegaskan heroisme dan pembedaan itu, jatidiri dilengkapi dengan berbagai aturan, tabu-tabu, dan batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar atau jarak sosial yang harus tetap dipertahankan. Dengan kata lain, identitas sebagai “budaya pembedaan” bisa bernada negatif. Misalnya relasi antar agama, di mana agama bisa diperlakukan sebagai “instrument” untuk menghimpun individu-individu ke dalam satu kawanan dan kemudian dibenturkan dengan mengatasnamakan agama dan Allah.⁵

2.2. Identitas Gereja sebagai Sakramen Keselamatan Universal

Dari perspektif karya misi dewasa ini, Gereja bukan mengembangkan identitas etnis dan bukan pula identitas agama, melainkan identitas kemanusiaan. Artinya, Gereja didirikan bukan untuk kultur dan etnis tertentu. Gereja ada bukan untuk dirinya sendiri (eklesiosentris), melainkan untuk sesuatu yang mengatasi

⁴Stephen May, *Critical Multiculturalism: Rethinking Multicultural and Antiracist Education* (USA: Falmer Press, 1999), 73.

⁵Azyumardi Azra, “Kesalehan Priyayi Jawa: Perspektif Kekuasaan,” dalam Zainuddin Maliki, *Agama Priyayi: Makna Agama di Tangan Elite Penguasa*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm. 27.

dirinya, yakni kemanusiaan (humanosentris). Basis humanitas inilah panggilan utama kekatolikan Gereja. Konsili Vatikan II telah berupaya mengelaborasi jatidiri Gereja yang mengatasi identitas etnis maupun nasionalisme sempit dengan mempromosikan pendekatan universal (katolik) itu. Landasan teologisnya ialah bahwa, *pertama*, Allah bukanlah Allah suatu suku atau bangsa tertentu, melainkan Allah umat manusia dan Allah segala makhluk (*bdk.* Kis 10:34-35; Mat 5:45), dan *kedua*, Gereja dipanggil untuk menjadi sumber kegembiraan dan harapan (*Gaudim et Spes*) bagi zaman ini serta terang bagi bangsa-bangsa (*Lumen Gentium*). Dengan kata lain, Gereja dipanggil untuk berguna bagi sesuatu ‘di luar dirinya’ seperti diungkapkan secara simbolis pada fungsi ‘garam dan terang dunia’ itu. Upaya untuk mereka-cipta jatidiri Gereja dapat dilakukan dengan (1) bercermin pada pengalaman Israel Perjanjian Lama, (2) bertumbuh dari misteri Inkarnasi, (3) berkembang dari konteks real Indonesia.

2.2.1. Pengalaman Umat Israel dalam Perjanjian Lama.

Pengalaman umat Israel mengisahkan adanya kerinduan untuk menjadi satu kesatuan secara kultural (etnis), politis (negara) dan religius-kultis (bahasa).⁶ Ketiga unsur esensial ini dirumuskan dalam kesatuan etnis dengan bapa Abraham sebagai bapa bangsa, dalam teritori Kanaan sebagai kesatuan politis, dan dalam kesatuan bahasa religius-kultis sebagai ‘himpunan yang kudus.’ Bagi Israel, ketiga aspek ini menjadi ciri yang menjamin stabilitas mereka sebagai umat pilihan Allah. Sebaliknya, Gereja dewasa ini tidak tampil dengan ciri-ciri esensial yang menunjuk ke kesatuan etnis, politis, dan religius-kultis semacam itu. Gereja telah tersebar dan terpencar di segala penjuru bumi. Gereja Indonesia juga tampil sebagai komunitas-komunitas yang terpencar dan tersebar di segala sudut tanah air sebagai kawanan kecil dan seringkali tak berarti. Bagi banyak pemikir seperti

⁶Bdk., Tom Jacob, *Dinamika Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1979), 19.

mendiang Rm. Y.B. Mangunwijaya, misalnya, kondisi real ini justru harus diterima sebagai landasan untuk merumuskan diri sebagai “Gereja Diaspora.”⁷

2.2.2. Bertumbuh dari Misteri Inkarnasi

Misteri Inkarnasi merupakan salah satu landasan teologis yang paling sah untuk merumuskan (kembali) identitas Gereja Indonesia. Dalam misteri Inkarnasi Sabda Allah membaurkan dirinya dengan budaya Palestina abad pertama Masehi. Inkarnasi atau Pembauran Ilahi ke dalam hal-hal duniawi-manusiawi ini merupakan model bagi Gereja untuk melakukan adaptasi dan integrasi diri ke dalam lingkungannya di kota maupun di desa, di wilayah pegunungan maupun pantai, di antara kelompok elit maupun masyarakat tersisih dan tersingkir. Kiranya logika Inkarnasi merupakan bahasa yang paling tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Injil bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat manusia. Rasul Paulus membahasakan misteri Inkarnasi ini demikian: “Yesus Kristus yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia” (Fil 2:6-7). Lagi ia menegaskan: “Karena kamu telah mengenal kasih-karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin,³³³ sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya” (2Kor 8:9).

Dengan kata lain, misteri Inkarnasi menginspirasi Gereja untuk mengesampingkan kepentingan kelompok (suku, etnis, agama) dan mengutamakan kepentingan yang lebih besar. Seperti dikatakan di atas, Gereja didirikan bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk kemanusiaan dan untuk membangun masyarakat manusia yang lebih beradab. Sekali lagi, kepentingan

⁷Lih., YB. Mangunwijaya, *Gereja Diaspora* (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

diri sendiri (egosentrisme, etnosentrisme, religiosentrisme, eklesio-sentrisme) dikesampingkan dan bahkan ditanggalkan demi kemanusiaan.⁸ Inkarnasi adalah bahasa solidaritas Kristus pada umat manusia dan itulah juga bahasa Gereja.

2.2.3. Gereja Berkembang dalam Konteks Real Indonesia

Gereja Indonesia bukan komunitas beriman ala Kekristenan Konstantin yang memiliki kekuasaan politis yang besar. Selama kekuatan politik dan agama itu sama-sebagun akan selalu terjadi banyak penyalahgunaan kekuasaan. Sejarah mengisahkan bagaimana agama (Gereja Barat) telah menjadi landasan pembenaran berbagai tindakan penghancuran manusia dan peradaban. Kesadaran Gereja Indonesia sebagai minoritas dan kelompok pinggiran secara sosio-kultural maupun geografis, bahkan seringkali juga diperlakukan sebagai pendatang, tamu, dan *the others*, merupakan alasan logis untuk mengkonstruksi ulang jatidirinya. Identitas dasar, sebagai mana dirumuskan Konsili Vatikan II bahwa Gereja tetaplah bersifat misioner.⁹ Gereja itu misioner karena Roh Kudus. Petugas-petugas Gereja, khususnya mereka yang tertahbis, dengan jelas mendapatkan mandat misioner ini. Dalam ritus tahbisan, kita melihat penegasan perutusan itu: imanilah apa yang kamu baca (dalam Kitab Suci), ajarkanlah apa yang kamu imani, dan hayatilah apa yang kamu ajarkan. Lebih daripada itu, “Kotbah di Bukit” (Mat 5-7) dengan pesan-pesan humanis revolusionernya merupakan dasar biblis yang paling penting untuk rekonstruksi identitas Gereja. Singkatnya, Gereja dewasa ini yang konsisten dengan panggilannya tidak bisa berbuat lain kecuali meneruskan misi kemanusiaan yang telah dikerjakan oleh Tuhan dan Gurunya, Yesus Kristus. Atas dasar inilah Gereja mengelaborasi identitasnya

⁸Lih., Th. Sumartana, “Kemanusiaan: Titik Temu Agama-Agama,” dalam *Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga*, Martin L. Sinaga, ed. (Jakarta: Grasindo, 2000).

⁹Jan A.B. Jongeneel, “Messianic Ecumenisme: Missiological Reflections,” dalam *Bulletin Sedos*, vol. 36, no. 11/12 (November-December, 2004), 274.

yang mengatasi identitas etnis-kultural dan identitas politis atau nasionalisme yang sempit.

2.2.4. Evangelisasi Budaya

Dalam Konsili Vatikan II Gereja menyatakan kesadarannya untuk memperbaharui diri dalam peranan dan hubungannya dengan dunia dewasa ini. Salah satu tanda pembaharuan diri Gereja itu antara lain tampak dalam pernyataannya mengenai hubungan timbal balik atau interaksi antara agama dan kebudayaan yang diungkapkan dalam Dokumen *Gaudium et Spes* (Bdk., GS 53). Gereja berusaha menunjukkan sikap teologisnya dan membuka sejarah baru bagi relasi yang kondusif dengan kebudayaan-kebudayaan umat manusia. Sikap Gereja semacam ini melahirkan pendekatan misioner yang menghormati dialektika kontinuitas-diskontinuitas kultural. Yang dimaksudkan dengan kontinuitas adalah sikap hormat dan upaya memajukan unsur-unsur tradisi lokal, sedangkan diskontinuitas adalah segala upaya misioner untuk mempromosikan alternatif-alternatif lain sebagai ganti nilai-nilai tradisional. Pada kenyataannya ada banyak sisi positif dalam kehidupan dan kebudayaan tradisional (seperti hormat kepada otoritas dan senioritas, solidaritas atau gotong royong, sakralitas kosmis, dll) yang bisa berpadu dengan gagasan-gagasan Injil yang dibawa Gereja (seperti kesamaan harkat dan martabat manusia, cinta kasih, tobat, pengampunan, dll).

Dalam merealisasikan tanggung jawab misionernya Gereja menghadapi berbagai fenomena sosial seperti pendangkalan iman di tengah semaraknya pemakaian simbol-simbol religius dalam ruang publik, atau sistem sosial diskriminatif dan hegemoni kelompok sosial-religius tertentu meskipun konstitusi negara mendeklarasikan bahwa setiap warga negara adalah subyek sosial yang egaliter. Nota Pastoral Konperensi Waligereja Indonesia 2003, misalnya, secara transparan mengungkapkan keprihatinan bersama yakni (1)

iman tidak lagi menjadi sumber inspirasi bagi kehidupan nyata, (2) kerakusan akan kekuasaan dan kekayaan, (3) nafsu untuk mengejar kepentingan sendiri/kelompok bahkan dengan mengabaikan kebenaran, dan (4) cara bertindak berdasarkan dalil tujuan menghalalkan segala cara.¹⁰

Menyadari semua kekurangan besar ini, Gereja Indonesia tidak bisa berbuat lain kecuali turut ambil bagian untuk menjadikan kebudayaan sebagai agenda kerja bersama. Kebudayaan Indonesia harus dicipta ulang (re-kreasi). Kebudayaan memang bukan hanya warisan yang diterima, dipelajari, dan diteruskan turun temurun, melainkan juga “yang diciptakan” (kreasi dan re-kreasi). Sebagai *way of life*, kebudayaan itu merupakan seperangkat kebiasaan dan nilai-nilai yang memenuhi tujuan sosial masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan ini Gereja harus meningkatkan nilai-nilai manusiawi ini dan sekaligus menanggalkan hal-hal yang merendahkan harkat dan martabat manusia. Prinsip dasar kristianinya ialah “Lihat, Aku menjadikan segalanya baru” (Why 21:5), sebagaimana ditegaskan dalam Pedoman Pastoral dari Dewan Kebudayaan Vatikan.¹¹ Demikianlah fungsi nilai-nilai iman Katolik yakni “menyembuhkan, memuliakan, dan menyempurnakan” kebudayaan manusia (Bdk., LG 17; RM 54).

3. Suara Profetis Gereja

Fungsi profetis iman Katolik ditunjukkan lewat upaya meneguhkan dan menyempurnakan nilai-nilai luhur dalam budaya manusia, serta perjuangan melawan pembusukan budaya dari nilai-nilai negatif. Dalam Dokumen *Nostrae Aetate* (NA), dinyatakan bahwa pada prinsipnya Gereja sangat menghargai nilai-

¹⁰Bdk., Konferensi Waligereja Indonesia 2004, *Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa*, Nota Pastoral (Jakarta: DOKPEN KWI, 2004), art. 6.

¹¹Pontifical Council for Culture, *Towards a Pastoral Approach to Culture*, Vatican City (23 May 1999), 6.

nilai baik dan segala unsur keselamatan yang ada dalam tradisi-tradisi manusia dan dalam agama-agama besar maupun religiositas rakyat pada umumnya. (Bdk., NA 2). Sikap hormat dan apresiasi yang tinggi ini membantu Gereja untuk mengadakan dialog lintas-budaya dan lintas-agama yang kondusif dan merealisasikan ideal-idealnya dalam berbagai bentuk inkulturasi. Implementasi ini telah menciptakan wajah Gereja yang benar-benar katolik (universal).

Dalam wajah yang demikian Gereja menunjukkan keberpihak-kannya kepada kaum kecil. Gereja melawan segala nilai budaya yang represif dan merendahkan nilai-nilai kemanusiaan, serta segala bentuk kezaliman dan diskriminasi yang tidak menghormati harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Nilai-nilai sosial yang mendukung diskriminasi seperti sistem kasta, rumusan-rumusan hukum yang anti minoritas dan anti pendatang, dan sebagainya dianggap telah mencederai keadilan, prinsip dasar kelima dalam Pancasila.

Iman Katolik mengenai kesamaan manusia sebagai ciptaan yang secitra dengan Allah, mengundang umat Katolik, di satu pihak, untuk memperlakukan sesama manusia secara adil dan, di lain pihak, memperjuangkan keadilan itu bila ia sendiri menjadi korban ketidakadilan. Kisah Kain yang membunuh adiknya, Habel, yang ada di bawah tanggungjawab dan perlindungannya merupakan salah satu bahan refleksi bersama yang amat inspiratif. Darah Habel yang berteriak menuntut keadilan kepada Allah (Kej 4:10) adalah jeritan sesama manusia yang mencari keadilan yang sama. Dengan merefleksikan ini, Gereja bisa menyimpulkan bahwa masyarakat yang manusiawi hanya mungkin tercipta bila ada pertobatan semua orang dan perubahan sistem sosial yang mengatur hidup bersama.

Upaya merumuskan kembali jatidiri Gereja sebagai kawan minoritas yang tersebar dan terpencar seperti dilukiskan di atas hendak menggarisbawahi model misinya yang melayani. Idealisme ini bersumber pada misi Yesus Sang

Guru yang datang bukan hanya untukewartakan Kerajaan Allah (bdk., Mat 4:17; Mrk 1:15) tetapi juga untuk memberikan diri-Nya bagi perwujudan Kerajaan itu (bdk., Luk 4:18-19). Menjadi pelayan memang merupakan salah satu nada dasar yang kuat dalam seluruh hidup, pengajaran, dan pengabdian Yesus. Ia juga membina para murid-Nya untuk dijiwai mentalitas yang sama (bdk., Mrk 10:35-45; Mat 20:20-28) dan supaya mereka menjauhkan diri dari kecenderungan kepada kekuasaan.¹² Perubahan mendasar dan menyeluruh itu tidak bisa terwujud seketika, melainkan bertahap. Di sini Gereja sebagai komunio orang-orang beriman yang mendengarkan pengajaran itu harus memulainya, seperti sekelompok para murid yang bersimpuh di bawah kaki Yesus dan tekun mendengarkan kotbah-Nya (Mat 5:1).

Meneladan Sang Guru, Gereja mesti bertindak sebagai hamba dan bukan tuan. Avery Dulles melukiskan bahwa tugas Gereja adalah “menjadi diakonos dari dunia, hamba yang membungkukkan badannya untuk mengusahakan keutuhan dan kesehatan dunia.”¹³ Sebagai pelayan, Gereja tidak hidup “di rumahnya sendiri” melainkan “di rumah tuannya,” yakni Rumah Allah yang tidak lain daripada dunia ini sendiri. Dalam dunia Gereja idealnya menjadi sumber inspirasi yang memacu dinamika peradaban manusia dan transformasi budaya menuju persaudaraan sejati sebagaimana dirindukan oleh banyak orang. Yang dimaksudkan dengan transformasi di sini adalah pertobatan total sampai kepada tahap “lahir kembali,” yang bukan hanya menyangkut bentuk melainkan isi atau kualitas. Transformasi total secara kultural dan religius ini adalah transformasi makna dengan landasan nilai-nilai universal seperti hormat pada harkat dan martabat manusia, hormat pada alam dan sakralitas kosmis, cinta kasih dan

¹²Richard H. Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper Torchbook, 1975), 54.

¹³Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, terj. George Kirchberger (Ende: Nusa Indah, 1990), 89.

pengampunan, keadilan dan perdamaian, kebebasan dan tanggung jawab sebagaimana yang diajarkan oleh Tuhan Yesus sendiri.

4. Beberapa Butir Refleksi dan Inspirasinya Bagi Strategi Misi dan Pastoral

Pertama, rekonstruksi jatidiri Gereja dalam situasi sosio-kultural-politis ditandai dengan atribut-atribut seperti minoritas, terpencar dan tersebar, dan terpinggirkan bisa langsung dikenakan pada Gereja Indonesia. Kondisi ini memang tak menguntungkan bagi Gereja untuk berperan aktif dalam kehidupan masyarakat luas. Bahkan sebagai minoritas yang tercecer dan tersisih, Gereja kurang disertakan dalam proses penataan ruang publik atau kehidupan bersama. Realitas ini bukan untuk diratapi, melainkan bisa menjadi karakter yang meneguhkan jatidiri Gereja. Artinya, Gereja memang tidak pernah ditentukan untuk menjadi “penguasa” atau “tuan rumah,” melainkan menjadi “tamu” atau “pendatang.” Inilah kondisi sebenarnya dari Gereja peziarah yang tidak memiliki tempat tinggal tetap. Dalam konteks sebagai tamu dan peziarah inilah umat Katolik, khususnya umat basis, bisa mengembangkan komunitas-komunitas beriman alternatif dengan bersumber pada nilai-nilai Kerajaan Allah.¹⁴

Kedua, dengan mengikuti logika misteri Inkarnasi, Gereja mengusahakan adaptasi dan integrasi dengan lingkungan sekitarnya. Adaptasi dan integrasi diri mengandaikan pengosongan diri di satu pihak dan identifikasi diri di lain pihak. Pilihan untuk berada pada pihak yang miskin dan tersingkir merupakan pilihan tak bersyarat seperti hidup dan karya Yesus Kristus sendiri merupakan realisasi dari program misi yang dikemukakan-Nya di rumah ibadat di Nazaret itu (Luk 4:18-19). Meskipun menghadapi berbagai kecaman, Yesus tetap berpihak pada mereka yang lemah dan tersingkir untuk mengangkat kembali harkat dan martabat mereka, meskipun kadang-kadang harus melanggar “aturan manusia.”

¹⁴Paul Soukup, *Media, Culture and Catholicism* (Metro Manila: St. Paul, 2003), 36.

Bagi Yesus – dan tentu juga bagi Gereja – inti iman itu adalah relasi dengan Allah dan dengan sesama manusia, dan bukan soal ketaatan kepada aturan.

Ketiga, sejalan dengan “logika pendatang” dan misteri Inkarnasi, Gereja perlu mengembangkan spiritualitas pelayan dan keterlibatan/solidaritas. Posisi pelayan adalah tanggung jawab yang harus dinilai tinggi. Artinya, pelayan yang dimaksudkan di sini bukanlah kedudukan yang menjilat dan mentalitas “asal bapak senang,” melainkan pelayan yang bisa membawa fungsi kritis dan konstruktif bagi tuannya.

Keempat, dengan perspektif humanitasnya Gereja tidak pernah mengucilkan seorang pun. Gereja selalu memiliki tangan yang lebar dan hati yang lapang untuk merangkul setiap orang menjadi satu dalam persaudaraan sejati. Gereja percaya bahwa Allah memakainya sebagai sarana untuk mengubah atau mereka-ulang dunia menjadi kerajaan-Nya. Segala kecenderungan pemisahan dan penyingkiran dalam masyarakat dengan mentalitas dikotomis (kamu-kami, orang luar-orang dalam, putra daerah-pendatang, dsb) diatasi oleh nilai-nilai Kerajaan seperti keadilan dan perdamaian, rekonsiliasi dan harmoni yang memajukan kemanusiaan universal. Eksklusivisme kedaerahan, kesukuan, dan keagamaan dapat dieliminasi oleh pendekatan persaudaraan semesta (Katolik) ini. Dengan mengungkapkan ini semua, Gereja akan benar-benar memenuhi panggilannya sebagai sakramen keselamatan universal.

Kelima, perlu digarisbawahi lagi sikap dasar teologis Gereja dalam melihat korelasi antara iman dan kebudayaan yakni “kesetiaan rangkap.” Artinya, pertama, Gereja setia kepada kebenaran-kebenaran alkitabiah dan, kedua, Gereja setia kepada keselamatan umat manusia dalam konteks kultural konkret. Akan tetapi, semua ini hanya mungkin diwujudkan dengan hasil baik bila wadah atau sentra-sentra studi dan pelatihan teologis dan kultural lebih diberdayakan.

Demikian beberapa butir refleksi yang kiranya bisa memberi inspirasi bagi kita entah sebagai awam maupun tenaga pastoral dalam merumuskan strategi pastoral manakala bersentuhan dengan komunitas-komunitas budaya setempat sebagai sebuah gerakan dan misi bersama menghadirkan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia dewasa ini.

Penutup

Secara antropologis agama disinyalir turut menentukan *way of life* dan warna peradaban manusia. Artinya, agama telah menjadi roh dari dinamika kebudayaan atau prestasi-prestasi kodrati manusia dan sebaliknya kebudayaan menjadi media pengungkap kekayaan pengalaman religius itu. Dengan kata lain, kebudayaan manusia berkembang dan dikembangkan dengan inspirasi-inspirasi iman, dan sebaliknya hal-hal adikodrati itu diekspresikan secara kultural. Demikian secara sederhana dapat dilukiskan relasi timbal balik antara agama (iman, hal-hal adikodrati) dengan kebudayaan (peradaban, prestasi-prestasi kodrati); dan dalam korelasi dinamis itu keduanya “diciptakan kembali” (re-kreasi).

Tulisan di atas membuka paradigma kita bahwa iman dan budaya memiliki korelasi yang erat. Bagi orang beriman, peranan imannya ikut mempengaruhi, bahkan kerap kali sangat menentukan nilai kebudayaan yang diciptakannya. Sebab iman tidak pernah timbul atau diperoleh lepas dari kebudayaan. Iman diungkapkan dalam suatu kebudayaan yang merupakan suatu bentuk dari suatu agama. Masalah mengenai hubungan antara iman dan kebudayaan sudah menyertai Gereja sejak awal perwujudan dirinya, seperti yang dialami oleh umat Gereja Purba, yang sebagian besar berlatar belakang kebudayaan Yahudi, namun dalam perkembangan selanjutnya berhadapan dengan kebudayaan Yunani dan Romawi.

Sejak awal Gereja sudah bergulat dan berkembang dengan suatu *conditio sine qua non*, yakni suatu pertukaran, suatu dialog atau suatu “simbiosis” antara iman dan kebudayaan. Yohanes Paulus II dengan jelas merumuskan bahwa sintese antara iman dan kebudayaan bukanlah hanya tuntutan kebudayaan, melainkan juga tuntutan iman, sebab suatu iman yang tidak menjadi kebudayaan tidak akan diterima sepenuhnya, tidak dipahami baik-baik seutuhnya, dan tidak akan dihayati dengan setia.¹⁵

Daftar Kepustakaan

- Azra, Azyumardi. “Kesalehan Priyayi Jawa: Perspektif Kekuasaan.” Dalam Zainuddin Maliki, *Agama Priyayi: Makna Agama di Tangan Elite Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Dulles, Avery. *Model-Model Gereja*. Terjemahan George Kirchberger. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Jacob, Tom. *Dinamika Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1979.
- Jongeneel, Jan A.B. *Messianic Ecumenisme: Missiological Reflections*. Dalam *Bulletin Sedos*, Vol. 36. No. 11/12 (November-December), 2004.
- Maliki, Zainuddin. *Agama Priyayi: Makna Agama di Tangan Elite Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Mangunwijaya, YB. *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- May, Stephen. *Critical Multiculturalism: Rethinking Multicultural and Antiracist Education*. USA: Falmer Press, 1999.
- Niebuhr, Richard H. *Christ and Culture*. New York: Harper Torchbook, 1975.
- Sumartana, Th. “Kemanusiaan: Titik Temu Agama-Agama.” Dalam *Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga*. Martin L. Sinaga, ed. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Soukup, Paul. *Media, Culture and Catholicism*. Metro Manila: St. Paul, 2003.
- Weichart, Gabriele. “Identitas Minahasa: Sebuah Praktik Kuliner.” Dalam *Antropologi Indonesia* 74, 2004.
- Pontifical Council for Culture. *Towards a Pastoral Approach to Culture*. Vatican City: 23 May 1999.

¹⁵Yohanes Paulus II, *Ecclesia in Africa*, 1995, 78.

Konferensi Waligereja Indonesia 2004. *Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa*. Nota Pastoral. Jakarta: DOKPEN KWI, 2004.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Yohanes Paulus II. *Ecclesia in Africa*. 1995.